

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pakis, Kabupaten Magelang. Puskesmas Pakis merupakan wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Secara geografis letak Kecamatan Pakis yaitu, batas sebelah utara Kecamatan Grabag, sebelah selatan Kecamatan Sawangan, sebelah timur Kecamatan Ngablak, sebelah barat Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Candimulyo.

Jumlah penduduk Puskesmas Pakis Tahun 2010 yaitu 55.778 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 27.440 jiwa dan penduduk perempuan 28.338 jiwa. Jumlah bidan di wilayah Pakis berjumlah 22 orang, dokter berjumlah 2 orang, dan dukun berjumlah 42 orang. Wilayah Puskesmas Pakis terdiri dari 20 desa dan merupakan daerah pegunungan (BPS Kabupaten Magelang, 2010). Berdasarkan rekapitulasi PWS KIA tahun 2010 di Puskesmas Pakis 83,27% persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, sedangkan 16,73% ibu memilih bersalin di dukun dari 801 target yang diharapkan bersalin di tenaga kesehatan.

Program KIA yang berlaku di Puskesmas Pakis meliputi Posyandu, P4K, pertemuan tenaga kesehatan dan dukun yang dilaksanakan 40 hari sekali setiap Selasa Pon, pelayanan *antenatal care* dan persalinan di Poskesdes yang ada di setiap desa, serta pemberdayaan desa siaga. Menurut data dari Puskesmas Pakis,

sebagian besar persalinan dilaksanakan di rumah ibu. Misalnya, di Desa Banyusidi wilayah kerja Puskesmas Pakis pada tahun 2010 dari 78 persalinan 40 diantaranya ibu bersalin di rumah.

2. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu

Berdasarkan umur ibu, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

UmurIbu	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 th	4	13,3
20-35 th	26	86,7
> 35 th	0	0
Total	30	100

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (86,7%), sedangkan sebagian kecil berusia < 20 tahun sebanyak 4 responden (13,3%).

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

PendidikanIbu	Frekuensi	Persentase (%)
Tamat SD/Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	19	63,3
Tamat SLTP	7	23,3
Tamat SMA	4	13,3
Total	30	100

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Tamat SD/Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan sebagian kecil ibu dengan pendidikannya Tamat SMA sebanyak 4 responden (13,3%).

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Ibu

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Ibu di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primigravida	10	26,7
Multigravida	20	73,3
Total	30	100

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden pada kehamilan pertama sebanyak 16 responden (66,7%) dan sebagian kecil responden pada kehamilan dua atau lebih sebanyak (33,3%).

3. Analisis Univariat : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Penolong Persalinan pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Pakis Tahun 2011

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Pengetahuan di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Faktor Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	6	20
Cukup	12	40
Baik	12	40
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebagian besar faktor pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 12 responden (40,0%) dan sebagian kecil faktor pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (20,0%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Status Ekonomi di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Faktor Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	63,3
Cukup	11	36,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui sebagian besar faktor status ekonomi kurang sebanyak 19 responden (63,3%) dan sebagian kecil faktor status ekonomi cukup sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Sarana Transportasi dan Jarak Fasilitas Kesehatan di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Faktor Jarak dan Sarana Transportasi	Frekuensi	Persentase (%)
Jauh	5	16,7
Dekat	25	83,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui sebagian besar faktor sarana transportasi dan jarak fasilitas kesehatan dekat sebanyak 25 responden (83,3%) dan sebagian kecil faktor sarana transportasi dan jarak fasilitas kesehatan jauh sebanyak 5 responden (16,7%).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Dukungan Keluarga di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Faktor Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mendukung	12	40
Mendukung	18	60
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui sebagian besar keluarga mendukung sebanyak 18 responden (60,0%) dan sebagian kecil keluarga tidak mendukung sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Sikap Petugas Penolong Persalinan di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Faktor Sikap Petugas Penolong Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berpengaruh	14	46,7
Berpengaruh	16	53,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui sebagian besar faktor sikap petugas penolong persalinan tidak berpengaruh sebanyak 14 responden (46,7%) dan sebagian kecil faktor sikap petugas penolong persalinan berpengaruh sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Keberhasilan Pertolongan Persalinan Sebelumnya di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Keberhasilan Pertolongan Persalinan Sebelumnya	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berhasil	8	26,7
Berhasil	22	73,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui sebagian besar faktor keberhasilan pertolongan persalinan sebelumnya berhasil sebanyak 22 responden (73,3%) dan sebagian kecil faktor keberhasilan pertolongan persalinan sebelumnya berhasil tidak berhasil sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penolong Persalinan di Wilayah Puskesmas Pakis Kabupaten Magelang

Penolong Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Tenaga Kesehatan	25	83,3
Non Tenaga Kesehatan	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui sebagian besar pilihan penolong persalinan yang akan datang oleh tenaga kesehatan sebanyak 25 responden (83,3%) dan sebagian kecil pilihan penolong persalinan oleh non tenaga kesehatan sebanyak 5 responden (16,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 26 responden (86,7%). Hal ini, menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu termasuk dalam usia reproduksi yang sehat. Menurut Retnaningsih (2009), umur 20-35 tahun merupakan kondisi yang siap untuk mengalami kehamilan dan persalinan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah Tamat SD/Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah sebanyak 19 ibu (63,3%). Hal ini, menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan ibu pada tingkat dasar. Menurut Sodikin (2009), tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan dalam penyerapan informasi, pendidikan rendah menyebabkan seseorang acuh tak acuh terhadap

masalah kesehatan, sehingga mereka tidak mengenali bahaya yang mungkin terjadi, walaupun sarana tersedia namun belum tentu mau menggunakannya.

Teori di atas, selaras dengan hasil penelitian ini, pendidikan responden yang rendah menyebabkan mereka kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Jadi, Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya terhadap program kesehatan, sehingga ada kecenderungan mereka memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada.

Pada penelitian ini paritas responden sebagian besar multigravida sebanyak 20 responden (66,7%) dan sebagian kecil primigravida sebanyak 8 responden (33,3%). Menurut Notoatmodjo (2010), semakin banyak paritas, ibu mempunyai pengetahuan yang lebih baik dalam perawatan kehamilan karena salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Akan tetapi, menurut Dinas Kesehatan dan Djaswadi (dalam Sugiarto, 2003), kondisi kesehatan reproduksi perempuan sudah tidak optimal untuk mengalami kehamilan dan persalinan pada ibu yang mempunyai paritas lebih dari 3.

2. Faktor Pengetahuan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar faktor pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 12 responden (40,0%).

Hasil penelitian ini didukung oleh Widaryati yang meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ibu dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas Madukara 1 Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008”. Hasil penelitian ini

adalah pengetahuan ibu yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil baik sebanyak 25 responden (75%).

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

3. Faktor Status Ekonomi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar faktor status ekonomi kurang sebanyak 19 responden (63,3%). Beban biaya berdampak negatif pada akses pelayanan perawatan kesehatan yang lebih baik. Status ekonomi keluarga yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk memilih bersalin di rumah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Asri Husniati (2008), yaitu tentang “Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu bersalin Memilih Dukun Bayi sebagai Penolong Persalinan di Desa Babadan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pangentan 1 Kabupaten Banjarnegara”. Hasil penelitian ini adalah faktor status ekonomi mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu hamil. Mahalnya biaya persalinan menyebabkan ibu hamil memilih bersalin di rumah dengan pertolongan dukun bayi.

Menurut Fauzi (dalam Chaerunnisa, 2008), keadaan ekonomi juga selalu menjadi faktor penentu dalam proses kehamilan yang sehat. Keluarga dengan ekonomi yang cukup dapat merencanakan persalinan dengan tenaga kesehatan dan melakukan persiapan lainnya dengan baik. Dengan adanya perencanaan yang baik sejak awal, membuat tabungan bersalin, maka persalinan dapat berjalan dengan baik. Tingkat penghasilan sering dihubungkan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Menurut survey rata-rata Badan Statistika, Upah Minimum Kabupaten Magelang sebesar Rp 795.000 pada Tahun 2011 (Pramudjito, 2011).

4. Faktor Jarak dan Sarana Transportasi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar faktor sarana transportasi dan jarak fasilitas kesehatan dekat sebanyak 25 responden (83,3%). Akan tetapi, walaupun fasilitas kesehatan dekat sebagian besar ibu memilih melahirkan di rumah dengan alasan kenyamanan dan mahal nya biaya persalinan. Menurut Sugiarto (2003), pada persalinan di rumah apabila mengalami komplikasi tidak segera mendapatkan pertolongan yang memadai sering menyebabkan kematian ibu dan bayi.

5. Faktor Dukungan Keluarga

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mendukung sebanyak 18 responden (60,0%). Setiap individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi. Demikian pula perilaku individu tersebut terhadap masalah-masalah kesehatan termasuk kebiasaan-kebiasaan tiap anggota keluarga terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Menurut

Saraswati dan Tarigan (2002), perlunya dukungan keluarga adalah dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan penolong persalinan.

6. Faktor Sikap Petugas Penolong Persalinan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar faktor sikap petugas penolong persalinan berpengaruh sebanyak 16 responden (53,3%). Masyarakat dapat menerima seorang bidan harus memiliki profil yang baik, yaitu sabar, luwes, ramah, dapat menempatkan diri, mempunyai wawasan yang luas, terampil dalam teknik kebidanan, menolong tanpa memandang golongan, mampu berorganisasi, dan disiplin (Meilani dkk, 2009).

7. Faktor Keberhasilan Pertolongan Persalinan Sebelumnya

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar faktor keberhasilan pertolongan persalinan sebelumnya berhasil sebanyak 22 responden (73,3%). Menurut Sugiarto (2003), faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan selain pengetahuan, ekonomi, jarak dan sarana transportasi, dukungan keluarga, serta sikap petugas pemberi pelayanan yaitu keberhasilan pertolongan persalinan sebelumnya. Menurut Dinas Kesehatan dan Djaswadi (dalam Sugiarto, 2003) selain faktor usia, ibu hamil yang pertama kali dan ibu yang telah hamil lebih dari tiga kali mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi bila mengalami komplikasi *obstetri*.

Menurut Read (dalam Sugiarto, 2003), ketakutan merupakan faktor utama yang menyebabkan rasa nyeri pada persalinan yang seharusnya tanpa rasa nyeri. Akibatnya rasa takut dapat mempunyai pengaruh tidak baik terhadap lancarnya his dan pembukaan. Hal ini, biasanya dialami oleh wanita yang mempunyai

pengalaman tidak menyenangkan dalam kehamilan sebelumnya. Dengan demikian keberhasilan persalinan sebelumnya sangat berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan pada anak berikutnya. Oleh sebab itu untuk kehamilan yang berisiko besar disarankan agar ditangani oleh NAKES yang profesional dengan peralatan yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil analisis di atas, walaupun pendidikan responden sebagian besar SD/tidak tamat SD, status ekonomi kurang, tetapi sebagian besar responden memilih bersalin dengan tenaga kesehatan. Hal itu, dikarenakan bidan bersedia menolong persalinan di rumah ibu sehingga pertolongan persalinan dengan dukun bisa berkurang. Sebagian besar ibu hamil mengatakan bahwa mereka lebih merasa nyaman, aman dan biaya lebih murah jika persalinan dilakukan di rumah. Bidan sudah berupaya untuk menanggulangi permasalahan persalinan di rumah dengan melakukan sosialisasi tentang penggunaan Jampersal akan tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu hamil yang tetap memilih bersalin di rumah.

Selain itu, untuk menanggulangi pertolongan persalinan dengan dukun bayi, Puskesmas juga mengadakan program pertemuan tenaga kesehatan dan dukun yang dilaksanakan 40 hari sekali setiap Selasa Pon, dalam pertemuan tersebut diadakan penyuluhan dan pelatihan tentang pertolongan persalinan yang bersih dan aman, dan setiap persalinan dengan dukun bayi harus selalu menyertakan bidan sebagai pendamping.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan:

1. Penelitian dilakukan dengan kunjungan rumah yang tempatnya cukup jauh dan keadaan geografisnya sulit dijangkau.
2. Ibu hamil sebagian besar lulusan SD dan tidak tamat SD sehingga kesulitan untuk mengisi kuesioner dan peneliti harus menjelaskan satu per satu cara pengisian kuesioner beserta isi dari kuesioner.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA